

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin

Berdirinya Fakultas Ushuluddin adalah hasrat dan kerja keras tokoh-tokoh ulama dan masyarakat Amuntai pada tahun 1961. Dengan mendapat dukungan dari pemerintah daerah akhirnya didirikan Fakultas Ushuluddin tersebut. Kemudian atas usaha mereka pula dan mendapat restu pemerintah pusat, tahun 1964 Fakultas Ushuluddin dinegerikan.¹

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, dengan pertimbangan untuk meningkatkan mutu ilmiah dan efisiensi kerja IAIN Antasari, maka dengan SK Menteri Agama nomor: 40 tahun 1978, tertanggal 20 Mei 1978, Fakultas Ushuluddin diintegrasikan ke Banjarmasin. Dengan terbitnya SK Menteri Agama itu, maka di Amuntai tidak dibenarkan lagi menerima mahasiswa baru. Penerimaan mahasiswa baru dilakukan di Banjarmasin bergabung dengan fakultas-fakultas lainnya. Ini berarti mulai tahun 1978 Fakultas Ushuluddin Amuntai tidak lagi menyelenggarakan kuliah tingkat I, sementara di Banjarmasin tahun itu sudah perkuliahan tingkat I. Demikian pula tahun 1979, di Banjarmasin sudah memiliki tingkat II, dan tahun 1980 memiliki tingkat III, dan di Amuntai pada tahun itu telah selesai kegiatan perkuliahan. Dengan demikian proses integrasi berlangsung selama tiga tahun dari tahun 1978 hingga 1980. Sejak tahun

¹IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 160.

1980 selesailah riwayat Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Karyawan dan tenaga pengajarnya juga ikut dipindah ke Banjarmasin. Jika dilihat dari sisi ini, berarti Fakultas Ushuluddin berada di Amuntai selama 17 tahun (1968-1978), dan di Banjarmasin sampai sekarang.²

2. Identitas Fakultas

Nama Fakultas adalah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan beralamat di Jl. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, Kode Pos 70235.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

a. Visi

Menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keushuluddinan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora yang Kompetitif, Unggul dan Berakhlak tahun 2032.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keushuluddinan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora.
- 2) Mengembangkan penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi ilmu keushuluddin dan humaniora.

c. Tujuan

² IAIN Antasari, *Setengah Abad IAIN Antasari Jalan Menuju Universitas Islam Negeri Antasari*, 160-161.

- 1) Menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu-ilmu keushuluddinan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora
- 2) Menghasilkan penelitian ilmu-ilmu keushuluddinan yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 3) Terlaksananya kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka pemberdayaan masyarakat sesuai kompetensi bidang ilmu keushuluddin dan humaniora.³

B. Hasil Penelitian

1. Identitas Subjek

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi dengan subjek penelitian yang sudah ditentukan. Data-data yang sudah terkumpul akan dihimpun dan dikelompokkan berdasarkan kategorinya masing-masing kemudian disimpulkan dan dianalisa sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui jenis cinta pada suami atau istri menurut *Sternberg's Triangular Theory Of Love* Pada Mahasiswa Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 orang mahasiswa/i dengan karakteristik utama dalam penelitian ini yakni mahasiswa/i aktif di Fakultas

³Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, *Rencana Strategis (RENSTRA) Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin 2015-2019* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2015).

Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, kategori dewasa awal, dan telah berstatus menikah.

Berikut ini merupakan tabel identitas dari subjek A, C, dan E:

Tabel 4.1. **Identitas Subjek**

Subjek	Usia dan Jenis Kelamin	Pekerjaan	Angkatan	Jurusan dan Fakultas	Usia Menikah	Usia Pernikahan	Jumlah Anak
A	26 tahun, laki-laki	Wiraswasta	2015	Psikologi Islam, Ushuluddin dan Humaniora	20 tahun	6 tahun	2
C	25 tahun, perempuan	Ibu rumah tangga	2015	Psikologi Islam, Ushuluddin dan Humaniora	24 tahun	1 tahun	1
E	26 tahun, laki-laki	Wiraswasta	2015	Psikologi Islam, Ushuluddin dan Humaniora	23 tahun	2 tahun	1

2. Identitas Informan

Informan dari penelitian ini terdiri dari 2 orang istri dan 1 orang suami dari masing-masing pasangan subjek A, C, E. Adapun informan B merupakan istri dari subjek A, informan D merupakan suami dari subjek C, dan informan F merupakan istri dari subjek E. Berikut ini merupakan tabel identitas dari informan B, D, dan F:

Tabel 4.2. **Identitas Informan**

Informan	Usia	Pekerjaan	Hubungan dengan Subjek
B	25	Wiraswasta	Istri dari Subjek A
D	29	Wiraswasta	Suami dari Subjek C
F	24	Ibu rumah tangga	Istri dari Subjek E

3. Paparan Data Hasil Penelitian

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan pada tiga orang subjek yang memenuhi karakteristik subjek penelitian. Kemudian, juga akan dibahas mengenai deskripsi subjek dan paparan data hasil penelitian yang sudah dilakukan yang di dalamnya terdapat hasil wawancara pada tiga orang subjek.

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yang terdiri dari 2 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 1 orang berjenis kelamin perempuan yang merupakan mahasiswa/i Prodi Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Banjarmasin.

1) Subjek A

Subjek A (selanjutnya disebut sebagai A) berumur 26 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika wawancara, subjek A secara fisik nampak berisi dan cenderung gemuk dengan berat badan kira-kira sekitar 65kg-an dan tinggi badan sekitar 165cm. A memiliki kulit sawo matang dengan potongan rambut pendek serta berpenampilan sedikit berantakan dan kusut. Adapun pakaian yang dikenakannya yakni kaos dalam berwarna navy yang dilapisi jaket tipis serta dipadukan dengan celana kain panjang berwarna hitam. Untuk melengkapi penampilannya, A memakai kaos kaki hitam dan slayer di leher, serta tas selempang hitam.

Pada saat wawancara berlangsung A terlihat sesekali mengecek ponselnya dan mengecek orderan pelanggan yang masuk. Selama wawancara, A cukup aktif menjawab pertanyaan dari peneliti dan terkadang pada pertanyaan tertentu A cukup semangat menjawab sembari menceritakan, tetapi juga terkadang A agak kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara A merupakan seorang wiraswasta dan juga sekaligus sebagai mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2015 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. A sekarang sudah memiliki dua orang anak laki-laki dari hubungan pernikahannya.

2) Subjek C

Subjek C (selanjutnya disebut sebagai C) berumur 25 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika wawancara, terlihat bahwa proporsi tubuh C terkesan mungil dengan tinggi badan sekitar 150 cm dan berat badan kira-kira 55kg. Pakaian yang ia kenakan saat bertemu peneliti yaitu memakai jilbab hitam menutup dada dengan baju gamis panjang warna maroon, sehingga ia terkesan serasi dan syar'i.

Pada saat wawancara berlangsung C terlihat santai dan lugas dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Dia cukup sigap menjawab pertanyaan dari peneliti dan C menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia yang cenderung formal.

Berdasarkan hasil wawancara, C merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga sekaligus sebagai mahasiswi Psikologi Islam angkatan 2015 di Fakultas

Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. C sekarang sudah memiliki satu orang anak dari hubungan pernikahannya.

3) Subjek E

Subjek E (selanjutnya disebut sebagai E) berumur 26 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika wawancara, terlihat bahwa E memiliki proporsi tubuh yang cukup berisi dengan berat badan A kira-kira sekitar 70kg dengan tinggi badan sekitar 156cm. Penampilan E cenderung pucat dengan potongan rambut agak berdiri dan rambut sampingnya cukup pendek. Pada saat wawancara, E memakai pakaian yang cukup rapi yakni baju kemeja lengan pendek kotak-kotak warna hitam putih serta memakai celana kain panjang berwarna hitam. Kaos kaki berwarna abu gelap dan jam tangan di tangan kiri melengkapi penampilan E saat wawancara dengan peneliti. Selain itu, selama wawancara E memakai masker wajah berwarna hitam.

Secara penampilan, E dapat dikatakan cukup rapi dan terlihat memperhatikan penampilannya terutama pada saat bertemu dengan peneliti. Pada saat wawancara berlangsung E sesekali menggaruk kepalanya dan menggerakkan tangannya saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Melalui jawaban yang ada, E terlihat cukup tegas dan yakin menjawab pertanyaan dari peneliti, tanpa perlu berpikir lama dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara subjek merupakan seorang wiraswasta dan juga sekaligus sebagai mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2015 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. E baru memiliki seorang anak di dalam hubungan pernikahannya.

4. Hasil Wawancara

a. Subjek A

Wawancara dengan subjek A di lakukan di kantor tempat subjek bekerja. Selain bekerja, subyek a juga masih tercatat sebagai mahasiswa aktif semester 14 yang saat ini masih menyelesaikan tugas akhir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, dari hasil wawancara diketahui bahwa saat ini subjek A telah membina rumah tangga selama 6 tahun dan dikaruniai 2 orang anak. Subjek A memutuskan menikah pada tahun 2016 atau sejak masih berada di semester 2 perkuliahan.

Subjek A menikah atas dasar keinginan dan keputusan bersama calon pasangannya dengan alasan menghindari perasaan khawatir dan was-was atas penilaian orang lain saat menjalin hubungan pacaran. Subjek A menyadari bahwa saat ia memutuskan untuk menikah ia masih belum memiliki pekerjaan dan belum menyelesaikan kuliah sehingga ada sebagian keluarga yang ketika itu belum setuju ketika mereka memutuskan ingin menikah. Meski demikian, subjek A dan pasangannya tetap berusaha dan yakin menjalani pernikahannya dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapi dalam pernikahan mereka.

Pernikahan yang dijalani subjek A memiliki lika-liku yang tidak mudah. Tantangan terberat yang dihadapi subjek A yakni perasaan menyesal terutama ketika di awal pernikahan dia belum memiliki pekerjaan dan belum menyelesaikan studinya. Akan tetapi, subjek A menyadari bahwa sebagai kepala rumah tangga ia memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, sehingga subyek A memutuskan

untuk bekerja sebagai salah seorang staff di lembaga zakat. Bahkan, pasangan subjek A juga ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan B selaku istri dari subjek A yang menyatakan bahwa informan B bekerja juga menjaga warung di tempat mertuanya dan suaminya bekerja di luar mencari nafkah.

Ulun sambil begawi jua jaga warung di rumah mintuha sambil jua menggaduh anak, mun laki ku begawi.

(Wawancara. B19-B20. 12 Juni 2022)

Selain sebagai kepala keluarga, subjek A juga berjuang untuk menjalankan perannya sebagai seorang mahasiswa dengan dukungan dari pasangannya. Dalam menghadapi tantangan pada pernikahannya, subjek A banyak mendapat dukungan dan pengertian dari pasangannya. Sabar dan syukur menjadi modal utama keduanya menjalani hubungan pernikahan. Saat ini, subjek A mengatakan bahwa dia lebih banyak bersyukur dan yakin tentang rezeki yang telah Allah atur dalam kehidupan pernikahannya.

Keluarga bisa-bisa dari pihak satu pihak dua kaitu nah, amun pihak satu bisa pihak dua menyabari kaitu nah, dengan sabar aja syukur.

(Wawancara. B46-B47. 24 Mei 2022)

Dalam pernikahannya, subjek A berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan pasangannya. Subjek A selalu memastikan kebutuhan pangan keluarganya terpenuhi. Pada momen tertentu, subjek A juga memenuhi keinginan pasangannya terhadap sesuatu misalnya dibelikan pakaian baru pada hari lebaran. Selain itu, subjek A juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak mereka sehingga anak mereka disekolahkan pada siang harinya dan mereka urus pada malam harinya.

Subjek A merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya bersama pasangan. Salah satu pengalaman yang membahagiakan yang dirasakan subjek A bersama pasangannya yakni ketika dia bisa menikmati waktu bersama, misalnya dengan shalat berjamaah atau berjalan keluar bersama sembari makan di pinggir jalan. Hal tersebut sering mereka lakukan saat masih belum memiliki anak untuk membangun hubungan yang menyenangkan dalam pernikahan mereka. Selain itu kepribadian pasangan yang perhatian dan humoris yang menurutnya sulit didapatkan dari orang lain juga menambah kebahagiaan dalam pernikahannya. Meskipun subjek A mengatakan bahwa dia juga berusaha maklumi sifat ego yang masih dimiliki pasangannya karena usianya yang masih relatif muda dan hanya lulusan SMA. Sementara itu, subjek A juga merasakan memiliki hasrat seksual dan kepuasan terhadap hubungan seksualnya dengan pasangan sehingga menghasilkan buah hati mereka.

Subjek A sangat menghargai posisi dan perjuangan pasangannya yang ikut membantunya mencari nafkah untuk memehuni kebutuhan keluarga. Dia berusaha memahami keadaan pasangannya yang juga merasa lelah karena bekerja dan sekaligus mengurus anak mereka. Oleh karena itu, mereka seringkali bekerjasama dalam menjaga dan mengasuh anak mereka pada saat dia tidak sedang bekerja atau ketika pasangannya sedang merasa lelah. Pada keadaan tertentu dan ketika memerlukan bantuan pasangannya, subjek A merasakan bahwa pasangannya selalu hadir dan mendukungnya. Misalnya pada saat subjek A sedang memerlukan dana untuk membayar biaya kuliahnya, maka pasangannya membantu dan mendukung agar dia bisa segera menyelesaikan kuliahnya. Subjek A menyatakan

bahwa permasalahan keuangan menjadi masa tersulit dalam kehidupan pernikahannya. Namun dia dan pasangannya selalu berusaha untuk saling memahami dan menerima keadaan apapun yang mereka hadapi bersama. Sebaliknya, dalam pernikahannya subjek A juga merasa selalu dihargai oleh pasangannya misalnya ketika akan berangkat bekerja atau shalat ke masjid, maka pasangannya selalu mengantarkan dia sampai ke depan rumah. Selain itu, pasangannya juga selalu bersalaman dan mencium tangannya ketika dia mau pergi mencari nafkah.

Dalam menjalani perannya sebagai suami dan mahasiswa, Subjek A berusaha berbagi waktu dengan pasangannya walaupun subjek A dan pasangannya sama-sama bekerja. Dia memberikan waktu yang lebih sebagai suami dan ayah biasanya di waktu sore dan malam ketika tidak bekerja. Bahkan apabila subjek A sedang kerja malam subjek A tetap berusaha menyempatkan berbagi waktu dengan pasangannya walaupun hanya sedikit. Hal-hal sederhana seperti menonton TV dan makan bersama menjadi cara subjek A dan pasangannya menikmati waktu saat bersama pasangan di rumah. Secara porsi waktu, subjek A memberikan porsi waktu yang lebih sebagai suami dibanding sebagai mahasiswa karena menurut subjek A seorang suami harus siap siaga dan selalu ada untuk keluarganya.

Subjek A menyatakan bahwa dia selalu menceritakan permasalahan yang sedang dialami sehari-hari kepada pasangannya. Misalnya ketika subjek A sempat bekerja serabutan dengan beragam tugas yang dikerjakan, maka ia menceritakan kepada pasangannya tentang gaji yang didapatkannya selama bekerja. Adapun

respon pasangannya yakni senang dengan cerita dan keterbukaan dari subjek A tentang kesehariannya. Pada masalah-masalah tertentu, subjek A bisa saja tidak bercerita langsung ke pasangannya tetapi menenangkan diri terlebih dahulu misalnya pergi tempat ibadah terlebih dahulu. Ketika sudah merasa tenang, subjek A kemudian datang dan menceritakan permasalahannya kepada istrinya guna meminta dukungan dari pasangannya. Menurut subjek A, pasangannya selalu mendengarkan dan memahami permasalahan yang dihadapinya. Hal yang sama juga kerap ia lakukan ketika pasangannya sedang memiliki permasalahan dan bercerita dengannya. Oleh karena itu, subjek A berharap agar mereka berdua selalu bisa saling memahami dan berharap hubungannya dan pasangan selalu langgeng sampai akhir.

Adapun terkait cara komunikasinya dengan pasangan, subjek A menyatakan bahwa ia lebih sering berkomunikasi langsung dengan pasangannya dibandingkan lewat alat komunikasi seperti HP. Komunikasi via HP hanya dilakukan untuk menanyakan kabar dan posisi pasangan ketika tidak sedang bersama. Demikian juga ketika ada permasalahan, subjek A seringkali berkomunikasi secara langsung sehingga tidak ada salah paham. Sebagai contoh, ketika subjek A mengalami permasalahan terkait keuangan maka dia akan menyampaikan kepada pasangannya secara langsung.

Mengenai daya tarik fisik pada pasangannya, subjek A memaparkan bahwa fisiknya dan pasangannya yang dulu kurus lalu sekarang berubah menjadi berisi dan semakin bagus sehingga menambah daya tariknya terhadap pasangan. Karena itu pula, subjek A menyatakan bahwa terkadang muncul rasa cemburu ketika

pasangannya cukup dekat dengan orang lain meskipun dia menyadari karena istrinya cukup aktif di media sosial sehingga banyak orang yang mengenalnya. Daya tarik fisik pasangannya yang semakin menarik tersebut juga menurut subjek A membuat dia lebih bergairah dan memiliki hasrat seksual ketika sudah memiliki anak dibandingkan sebelum memiliki anak. Oleh karena itu, subjek A mengatakan bahwa dia merasa puas dengan kehidupan seksual bersama pasangannya.

Subjek A juga menceritakan tentang bagaimana dia dan pasangannya menjaga hubungan pernikahan selama 6 tahun sampai sekarang. Dia mengatakan bahwa mereka berusaha saling mengerti satu sama lain meskipun tidak dipungkiri pasti ada konflik selama 6 tahun tersebut. Dia berkomitmen akan selalu menjaga keutuhan rumah tangganya karna dia memiliki pasangan yang sangat mengerti dengan keadaannya. Selain itu, mereka juga selalu berusaha saling percaya dan saling mendukung apapun yang dilakukan oleh pasangannya. Hal itulah yang membuat subjek A bertahan dan berusaha terus mempertahankan pernikahannya.

Adapun cara subjek A dalam membangun ketenangan dan juga kenyamanan di dalam rumah tangganya yakni dengan membangun kepercayaan antar satu sama lain. Perasaan subjek A dalam menjalani pernikahannya subjek A merasa seperti itulah karena ada suka dukanya. adapun perwujudan cinta subjek A kepada pasangannya dengan cara menafkahi kehidupan istri dan anaknya. Cara subjek A menjaga kasih sayang dengan pasangannya dengan cara saling menjaga dan juga bertanggung jawab dengan anaknya. Mencari nafkah merupakan bentuk kasih sayang subjek A kepada pasangannya. Subjek A berkorban untuk pasangannya dengan cara bekerja kesana kemari mencari nafkah untuk istri dan anaknya supaya kebutuhan tercukupi.

b. Subjek C

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Subjek C didapatkan informasi bahwa subjek C merupakan seorang istri berusia 25 tahun sekaligus mahasiswi semester 14 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur di kantor kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang beralamat di Jl. Jend A.Yani Km. 4.5 Banjarmasin. Pada Minggu, 29 Mei 2022.

Mengenai riwayat pernikahannya diketahui bahwa subjek C sudah menjalani pernikahan selama satu tahun dan telah dikaruniai satu orang anak. C menceritakan bahwa pada awalnya dia memiliki target menikah pada usia 25 tahun. Akan tetapi, pada usia 24 tahun dia telah menemukan calon pasangan yang menurutnya satu pemikiran dengannya sehingga berdasarkan pertimbangan agama yang dia yakini dan niat yang baik serta usia yang sudah cukup matang akhirnya dia mantap memutuskan menikah pada usia tersebut. Sebelum menikah subjek C menceritakan bahwa dia sudah belajar dan menyiapkan mental untuk menghadapi pernikahan terutama berkaitan dengan perbedaan karakter dan pola pikirnya kelak dengan pasangan. Selain itu, dia telah memahami bahwa ketika menikah maka tujuan hidup dan yang dia pikirkan tidak hanya diri sendiri tetapi kepentingan bersama pasangan. Oleh karena itu, subjek C menyatakan bahwa dia sudah menyiapkan diri untuk belajar meredam emosi, menurunkan ego, hingga menerima kekurangan pasangannya kelak.

Ketika menjalani peran ganda dalam kehidupannya, baik sebagai mahasiswi dan sebagai istri, subjek C menceritakan kesulitan yang dihadapinya dalam membagi waktu untuk keluarga terutama mengurus bayinya dan mengerjakan tugas kuliah. Akan tetapi subjek C tetap berusaha untuk bisa menjalankan tugas di dua peran tersebut dengan baik sehingga tidak ada satupun tugas yang terbengkalai. Selain itu, subjek C juga mendapat dukungan dari pasangannya untuk menjalankan dua peran tersebut. Diantara bentuk dukungan pasangannya yakni dengan membantunya mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak sehingga subjek C dapat fokus mengerjakan tugas kuliah. Pasangannya selalu bersedia dan membantu ketika dia memerlukan bantuannya. Karena itu, subjek C menyatakan bahwa tidak ada rasa penyesalan ketika dia memutuskan untuk menikah namun justru penyesalan itu muncul karena dia belum menyelesaikan kuliah sebelum menikah.

Dalam menjalankan pernikahannya, subjek C merasa bersyukur karena memiliki pasangan yang pengertian dan ringan tangan dalam membantu pekerjaan rumah tangga. Meskipun suami bertugas mencari nafkah, namun pasangannya tersebut menurut subjek C juga tidak sungkan untuk mengurangi tugas rumah tangga dan membantu mengasuh anak ketika dia sedang tidak sibuk bekerja. Selain itu, cara subjek C untuk memenuhi kebutuhan dan melayani suaminya dalam segala hal bersifat fleksibel meskipun dia tetap berusaha untuk menjalankan dengan baik. Menurut subjek C, pasangannya mengerti dengan keadaannya yang menjalankan dua peran sekaligus. Tidak jarang dia dan pasangannya saling bergantian dalam memnuhi kebutuhan di rumah seperti dalam

hal memasak makanan, mencuci pakaian, hingga mengurus anak. Kepribadian pasangannya yang penyayang, penuh pengertian dan tidak banyak menuntut itulah yang disukai oleh subjek C dari pasangannya.

Pernikahan yang membahagiakan juga dirasakan oleh subjek C salah satunya karena kehadiran anak pertama di pernikahan mereka. Setiap momen bersama anak adalah momen berharga yang selalu disyukuri subjek C dan pasangannya.

Saya sangat senang menjalani kehidupan bersama pasangan saya, apalagi saat hadirnya malaikat kecil diantara kami rasanya setiap hari adalah momen berharga yang harus selalu disyukuri.
(Wawancara. B45-B46. 29 Mei 2022)

Meskipun dalam kehidupan pernikahannya tidak hanya keharmonisan yang dirasakan, tapi terkadang juga ada konflik yang pernah dialami bersama pasangan, namun subjek C dan pasangannya selalu berusaha membangun suasana yang menyenangkan dalam hubungan pernikahannya. Diantara kegiatan yang menyenangkan yang mereka lakukan bersama seperti pergi berlibur, jalan-jalan atau sekedar berbelanja kebutuhan rumah tangga bersama pasangannya.

Subjek C menyatakan bahwa dia selalu menghargai usaha pasangannya terutama dalam mencari nafkah. Bentuk penghargaan tersebut yakni dengan merasa bersyukur dan selalu berterima kasih pada pasangannya. Pasangan yang selalu menghargai keberadaan dirinya juga menjadi alasan subjek C selalu menghargai apapun usaha pasangannya. Selain itu, subjek C memahami bahwa menikah hanya sekali seumur hidup adalah komitmennya bersama pasangan. Oleh karena itu, dia sudah menerima bagaimanapun sifat dan kelakuan pasangannya baik sifat yang baik maupun sifat buruknya sekalipun.

Ketika subjek C berada pada situasi perlu bantuan pasangannya, maka pasangannya selalu siap siaga dan senang hati membantu subjek C. Satu hal yang menarik dari subjek C dan pasangannya ketika meminta tolong adalah mereka sepakat untuk tidak memakai kalimat kode ketika salah satu dari mereka perlu bantuan dan harus mengatakan apa yang dibutuhkan secara langsung. Oleh karena itu, subjek C merasa bahwa pasangannya selalu hadir dan dapat di andalkan ketika subjek C sedang memerlukan bantuan terutama berkaitan dengan kebutuhan dalam rumah tangga.

Adapun ketika terdapat permasalahan maka subjek C cenderung mengikuti pilihan pasangannya apabila masalah yang dihadapi tersebut tidak terlalu besar. Akan tetapi, apabila masalah tersebut cukup besar, maka subjek C dan pasangannya akan memutuskan bersama mana pilihan yang terbaik bagi mereka. Subjek C dan pasangannya berusaha saling memahami sifat masing-masing dari pasangannya saat berselisih paham dan terjadi konflik.

Mengenai keterbukaan dengan pasangan, subjek C menyatakan bahwa dia terbiasa bercerita dengan pasangannya terkait keseharian yang dialami selalu mendapatkan respon yang baik dari pasangannya. Respon tersebut misalnya dengan mendengarkan dan menanggapi cerita subjek C sembari memberikan masukan apabila subjek C memerlukan solusi terhadap permasalahan keseharian yang dihadapinya. Selain itu, subjek C merasa bahwa pasangannya sangat menghargai dan memahami kondisi fisik maupun mentalnya ketika sedang tidak stabil. Apabila kondisi demikian, maka subjek C menyatakan bahwa pasangannya akan memastikan bahwa dia sudah makan dan kemudian membiarkan dia

beristirahat dan tidak mengganggu sampai kondisinya lebih stabil. Dukungan yang demikian tersebut membuat subjek C merasa senang dan bahagia serta berusaha untuk memahami pasangannya juga pada kondisi yang serupa.

Adapun terkait cara komunikasi subjek C dengan pasangannya yakni mereka mengutamakan untuk komunikasi langsung ketika di rumah dan ketika tidak bersama maka mereka memilih berkomunikasi lewat telepon bukan via chat. Subjek C dan pasangannya selalu mengusahakan untuk selalu berkomunikasi kapanpun, kecuali saat sedang bekerja atau beristirahat. Subjek C merasa bahwa komunikasinya dengan pasangan sudah sangat baik. Ketika ada hal yang tidak disukai atau dilarang oleh pasangannya, maka pasangannya selalu menjelaskan alasan pelarangan tersebut sehingga dia dapat mengerti.

Adapun terkait kondisi dan ketertarikan secara fisik, subjek C merasakan ada perubahan fisik setelah memiliki anak namun menurut pasangan subjek C tidak ada perubahan sehingga subjek C mereka tetap memiliki gairah dan hasrat seksual serta merasa puas dengan hubungan seksualnya bersama pasangan. Selain itu, subjek C menyukai fisik pasangannya yang memiliki postur tubuh tinggi dan berat badan yang ideal. Subjek C merasa sejauh ini tidak pernah merasa cemburu dengan pasangannya, dan subjek sepakat untuk saling terbuka dalam hal masalah apapun dengan pasangannya.

Keterbukaan, komunikasi yang terjaga, saling menghargai serta selalu berdiskusi sebelum mengambil keputusan menjadi aspek penting yang diperhatikan subjek C dan pasangan dalam menjalani dan mempertahankan pernikahan mereka. Sampai saat ini, subjek C merasa cocok dan saling

membutuhkan dalam rumah tangga mereka sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk berpisah. Oleh karena itu, subjek C selalu berusaha menjalankan peran dan tugasnya sebagai istri, ibu dan sekaligus sebagai mahasiswa dengan sebaik-baiknya.

Perasaan subjek C merasa bahagia di dalam pernikahannya karena suaminya mengerti dengan keadaan subjek C. Perwujudan cinta subjek C kepada pasangannya, yakni Subjek C mencoba patuh kepada suaminya dan berbakti kepadanya, seperti halnya ketika suaminya sedang perlu sesuatu maka subjek C berusaha untuk membantu dan melayaninya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan informan D, sebagai suami, D menyatakan bahwa dirinya merasa bahagia bisa memiliki istri seperti subjek C yang pengertian dan patuh kepada suami.

Bahagia bisa dapat bini kaya C orangnya pengertian dan patuh lawan aku.

(Wawancara. B16-B17. 19 Juni 2022)

Cara subjek C memelihara kasih sayang dengan pasangannya, yakni dengan selalu menjalin komunikasi dengan suaminya dalam hal mengurus rumah tangga maupun mengurus anak. Bentuk kasih sayang terhadap pasangan, yakni dengan cara melakukan kewajiban sebagai istri, melayani suaminya.

c. Subjek E

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Subjek E didapatkan informasi bahwa subjek E merupakan mahasiswa semester 14 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pengambilan data dilakukan dengan dengan metode wawancara semi terstruktur di masjid kampus

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang beralamat di Jl. Jend A.Yani Km. 4.5 Banjarmasin. Pada Minggu, 5 juni 2022. Selain menjalankan peran sebagai mahasiswa, subjek C juga telah menjalani pernikahan selama 3 tahun atau sejak usia 23 tahun dan telah dikarunia seorang anak.

Mengenai riwayat pernikahannya, subjek E menceritakan bahwa tujuannya menikah yakni agar terhindar dari perzinahan yang marak terjadi di zaman sekarang. Selain itu, subjek E merasa ketika menikah dia akan lebih dewasa dalam berpikir serta memiliki teman untuk bertukar dalam memecahkan masalah apapun dalam kehidupan. Pertimbangan usia yang telah matang, serta tabungan yang cukup dan calon pasangan yang sudah ada juga semakin memantapkan keputusan subjek E untuk menikah.

Dalam menjalani pernikahan dengan peran ganda, subjek E mendapatkan banyak dukungan dari keluarga dan pasangannya terutama dukungan untuk segera menyelesaikan studi sehingga tidak menjadi beban pikiran lagi. Pengalaman paling berat yang dirasakan subjek E selama menjalani peran ganda tersebut yakni membagi waktu antara bekerja mencari uang dan menjalankan tugas sebagai mahasiswa terutama ketika dia sedang dalam proses pengerjaan tugas akhir seperti sekarang ini. Akan tetapi subjek E menganggap hal tersebut bukanlah sesuatu yang mesti disesali, namun sebagai tantangan yang mendewasakannya dan pasangan.

Subjek E dan pasangannya berupaya membagi tugas dalam rumah tangga dimana subjek E berperan sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dan pasangannya mengurus keperluan di rumah dan mengasuh anak mereka. Hal

tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan informan F sebagai istri dari subjek E yang menyatakan bahwa informan F bertugas menjaga di rumah sedangkan subjek E sebagai suami bekerja mencari nafkah di luar.

Ulun di rumah menjaga anak, sedangkan laki ulun begawi di luar mencari duit.

(Wawancara. B20-B21. 18 Juni 2022)

Subjek E berusaha semaksimal mungkin bekerja mencari nafkah agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi. Subjek E selalu berusaha membangun suasana yang menyenangkan di pernikahannya melalui kejujuran dan keterbukaan. Subjek E dapat mensyukuri sifat baik yang dimiliki pasangannya yakni sangat penyabar dan penyayang. Di sisi lain, subjek E juga berusaha memaklumi kekurangan pasangannya yakni lambat dalam bertindak. Sementara itu, subjek E merasa terbantu dengan kehadiran dan bantuan pasangannya kala ia membutuhkan. Salah satunya adalah ketika dia sedang dalam proses pengerjaan skripsi, maka sang istri selalu mendukung dan siap membantunya.

Subjek E juga terbiasa bercerita dengan pasangannya ketika mendapatkan masalah. Adapun respon pasangannya yakni selalu mendengarkan dan memberikan saran dan masukan terhadap permasalahannya.

Terbiasa bekisahan ai trus amun ada masalah dan mencari jalan keluar. Mendengarkan dan memberi saran.

(Wawancara. B57-B60. 5 Juni 2022)

Kehadiran dan dukungan pasangannya tersebut adalah hal yang membahagiakan bagi subjek E. Subjek E juga merasa dihargai dan dihormati sebagai suami dan sebagai kepala keluarga oleh pasangannya. Bentuk penghargaan subjek E kepada istrinya yakni dengan cara membantu pekerjaan

istrinya di rumah termasuk mengurus anak. Kehadiran anak menambah kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Rasa lelah yang dirasakan ketika bekerja seketika hilang ketika bertemu dengan anak di rumah.

Adapun terkait cara komunikasi subjek E dengan pasangannya yakni berkomunikasi langsung ketika bertemu. Momen komunikasi dan bertukar pikiran yang sering dilakukan terutama sebelum tidur atau ketika makan bersama. Apabila ada permasalahan atau perselisihan dengan pasangan, maka subjek E akan membicarakan secara baik-baik dan terbuka dengan pasangannya. Dalam menghadapi permasalahan apapun yang terjadi di pernikahannya, subjek E berusaha untuk menahan diri agar tidak ada kata-kata yang tidak pantas yang menyakiti pasangannya.

Sementara itu, menyikapi perubahan fisik istrinya setelah melahirkan, subjek E menerima apa adanya karena menurut subjek E apabila sudah menjadi suami istri tidak ada lagi istilah memandang dalam hal fisik kepada pasangan. Subjek E mengakui bahwa secara fisik pasangannya terlihat cantik di matanya. Meski demikian, Hal fisik yang disukai subjek E terhadap istrinya salah satunya karena istrinya merupakan orang yang cantik menurut subjek E. Meskipun demikian menurut subjek E dia tidak pernah merasa cemburu dengan istrinya karena mereka memiliki rasa saling percaya. Subjek E juga merasa puas dengan kehidupan seksualnya bersama pasangan.

Subjek E mengakui bahwa kehadiran anak dan rasa tanggung jawab menjadi alasan kuatnya untuk bertahan dalam pernikahannya. Subjek E dan pasangannya berusaha saling percaya dan menjaga kepercayaan terhadap pasangan. Selain itu,

mereka juga berusaha saling membantu dan terbuka dalam masalah apapun yang terjadi dalam kehidupan mereka. Mereka berkomitmen untuk bersama-sama menjalani suka dan duka dalam kehidupan pernikahan mereka dan berharap agar kebahagiaan mereka dapat dirasakan hingga ke surga.

Cara subjek E mewujudkan ketenangan di rumah tangganya, yakni dengan saling percaya satu sama lain, dalam hal saling bantu semisal istrinya ada masalah atau keperluan, dan juga saling bantu masalah anak.

Subjek E merasa sehat saja, karena apabila subjek E sedang lelah ada istrinya yang menenangkannya. Subjek E merasa bahagia selama menjalani hubungan pernikahan walaupun ada suka duka.

Perwujudan cinta subjek E kepada pasangannya yakni subjek E sebagai suami bertanggung jawab untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak istri. Cara subjek E memelihara kasih sayang dengan pasangannya yakni dengan saling menjaga komunikasi dan membagi waktu bersama anak istri, bukan Cuma sibuk bekerja. Bentuk kasih sayang yang subjek E lakukan kepada istrinya, yakni dengan membantu tugas istri dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, dan mengurus anak semisal istrinya kelelahan. Pengalaman subjek E dalam berkorban demi kehidupan rumah tangga, yakni dengan menafkahi anak dan istrinya, karena segala keperluan menjadi tanggung jawab subjek E.

5. Pembahasan Data Hasil Penelitian

Pada masa dewasa awal ini diperlukan penyesuaian – penyesuaian dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri dan juga sebagai mahasiswa, dengan

keberadaan cinta sebagai landasan dari membangun hubungan, jadi diperlukan cinta sebagai dasar atau kekuatan dalam sebuah hubungan.⁴ Sternberg's menjelaskan bahwa dalam sebuah hubungan juga perlu memiliki komponen-komponen yang saling melengkapi dan berperan penting bagi landasan membangun hubungan seperti keintiman, gairah, dan komitmen.⁵

Dewasa awal adalah rentang usia 20-40 tahun dimana tahap perkembangan seseorang sedang berada pada puncaknya. Dengan kondisi fisik dan intelektual yang baik. Peningkatan yang terjadi pada masa dewasa ini akan dimanifestasikan melalui berbagai macam hal, seperti sosialisasi yang luas, penelitian karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan yang jauh kedepan, dan sebagainya. Berbagai keputusan yang penting yang berkaitan dengan kesehatan, karir, dan hubungan antar pribadi juga akan dialami pada masa dewasa awal.⁶ Dewasa awal dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki rentang umur 20-40 tahun dan berstatus sebagai mahasiswa/i aktif di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Banjarmasin.

Adapun dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa subjek A berumur 26 tahun, subjek C berumur 25 tahun, dan subjek E berumur 26 tahun. Oleh karena itu, berdasarkan data diri subjek A, C, dan E dapat disimpulkan bahwa ketiganya termasuk dalam kategori dewasa awal karena termasuk rentang usia dewasa awal 20-40 tahun.

⁴Wiji Hidayati dan Sri Purnami. *Psikologi Perkembangan*, 156.

⁵R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 123.

⁶Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 246.

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah membangun relasi dengan salah satu perwujudannya yakni membina pernikahan. Dalam proses memenuhi tugas perkembangan dewasa awal banyak tantangan yang dilalui oleh individu, karena beberapa orang membina hubungan pernikahan setelah selesai menyelesaikan masa studinya selesai, beberapa orang lainnya memilih untuk menjalankan dua peran sekaligus, yaitu menjalankan peran sebagai mahasiswa yang memiliki kewajiban untuk melaksanakan studi, sekaligus menjalankan peran sebagai pasangan dalam pernikahan, baik sebagai suami ataupun istri. Berikut ini hasil wawancara terhadap ketiga subjek terkait peran ganda yang mereka jalani.

Pernikahan Subjek A bermula dari pacaran dengan pasangannya sampai akhirnya subjek A memutuskan lanjut ke jenjang pernikahannya. Subjek A juga mengalami kesulitan dalam kehidupan pernikahannya sambil menjalani peran ganda, yakni sebagai suami dan juga sebagai mahasiswa. Tantangan terberat yang dihadapi subjek A yakni perasaan menyesal terutama ketika di awal pernikahan dia belum memiliki pekerjaan dan belum menyelesaikan studinya. Akan tetapi, subjek A menyadari bahwa sebagai kepala rumah tangga ia memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga sehingga dia berusaha untuk melaksanakan kewajibannya sebaik-baiknya. Kesadaran subjek A sebagai pemimpin dalam rumah tangganya tersebut sejalan dengan tuntunan Islam tentang peran seorang suami sebagai *qawwam* dalam keluarga, sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nisa/4 : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْعَمُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ...

Artinya:

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya...”

Selain itu, subjek A juga merasakan tantangan lain yang dihadapi dalam menjalani perannya sebagai suami dan mahasiswa. Meskipun demikian, Subjek A berusaha berbagi waktu dengan pasangannya walaupun subjek A dan pasangannya sama-sama bekerja. Dia memberikan waktu yang lebih sebagai suami dan ayah biasanya di waktu sore dan malam ketika tidak bekerja. Secara porsi waktu, subjek A memberikan porsi waktu yang lebih sebagai suami dibanding sebagai mahasiswa karena menurut subjek A seorang suami harus siap siaga dan selalu ada untuk keluarganya. Subjek A pun pernah ada perasaan menyesal saat menikah saat masih menjadi mahasiswa dan pada akhirnya subjek A mulai menerima keadaannya dengan mensyukuri bahwa apapun yang dia jalani saat itu sudah di atur oleh Allah dan hal itulah yang membuat subjek A sekarang tidak ada rasa penyesalan lagi dalam pernikahannya.

Tantangan yang dihadapi subjek A tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu terkait peran ganda mahasiswa setelah menikah yang dilakukan oleh Wisni, mahasiswi Universitas Negeri Makassar. Pada hasil penelitiannya, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menikah mampu menyesuaikan diri dengan peran gandanya. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitiannya yang membuktikan bahwa mereka tidak pernah berpikir untuk berhenti kuliah setelah menikah. Sebaliknya, setelah menikah mereka justru

semakin termotivasi untuk menyelesaikan studinya sehingga bisa fokus terhadap perannya dalam rumah tangga.⁷

Sementara itu, subjek C menargetkan untuk menikah di usia 25 tahun tetapi pada akhirnya subjek C menikah pada usia 24 tahun. Faktor pendorong menikah selain umur yang matang, juga subjek C sudah menemukan pasangan yang tepat baginya. Berbagai pertimbangan saat memutuskan menikah juga dipertimbangkan subjek C antara lain seperti menyiapkan mental dalam menerima kelebihan maupun kekurangan pasangannya nanti saat menikah. Tujuan menikah subjek C juga lebih bisa memahami dan mengendalikan diri sendiri dalam menjalani hubungan pernikahan dengan pasangannya.

Tantangan pada masa dewasa awal subjek C saat subjek C memutuskan untuk menikah tidak terlalu berat karena bagi subjek C saat itu sudah berada di semester akhir dan hanya tinggal menyelesaikan tugas akhir. Bagi subjek C hal tersebut tidak menghalanginya untuk menikah saat masih menjadi mahasiswa. Adapun kesulitan saat menjalani peran ganda menjadi istri dan menjadi mahasiswa menurut subjek C adalah membagi tugas sebagai istri di rumah sambil menjaga anak dan sekaligus menjalankan tugas di kampus dalam menyelesaikan tugas akhir.

Tantangan yang dihadapi subjek C ini juga sejalan dengan hasil penelitian Peni Septiana Surahmad tentang *Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswa Pasca Menikah*⁸ yang meneliti beberapa kategori perempuan yang menjalankan

⁷Wisni, *Penyesuaian Diri Mahasiswa Berperan Ganda Pasca Menikah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*, dalam *Social Landscape Journal*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020), 8.

⁸Peni Septiana Surahmad, *Penyesuaian Sosial Peran Ganda Mahasiswa Pasca Menikah*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

peran ganda yakni sebagai mahasiswi sekaligus istri. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa tanggung jawab ganda tentu memberikan konsekuensi yang berat bagi mahasiswi yang menikah. Namun peran ganda tersebut bukan pilihan yang tidak bisa diambil karena kenyataannya banyak mahasiswi yang menikah dan bahkan menjadi ibu ketika mereka masih menempuh pendidikan. Adapun mengenai bagaimana mereka menjalankan peran ganda tersebut tentu berkaitan dengan banyak faktor yang melingkupinya seperti peran dan dukungan suami hingga keluarga dan lingkungan studinya.

Subjek E memutuskan menikah untuk menikah pada umur 23 tahun dan tujuan subjek E menikah adalah agar terhindar dari hal yang tidak baik seperti, zina. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh subjek E, menghindari zina atau menjaga kehormatan dengan pernikahan merupakan salah satu diantara beberapa tujuan dan hikmah dari pernikahan dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis* karya Departemen Agama Republik Indonesia.⁹

Selain hal tersebut subjek E juga ingin menjadikan pernikahannya dengan pasangan sebagai tempat bertukar pikiran dan cerita dengan pasangannya. Pada masa dewasa awal inilah subjek E memutuskan untuk menikah dikarenakan subjek E sudah sampai usia yang matang untuk menikah. Selain itu, subjek E sudah mempunyai calon pasangan yang tepat dan tabungan yang cukup untuk biaya menikah.

⁹Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Lajnaj Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 31 -32.

Tantangan subjek E selama menjalani peran ganda sebagai suami dan mahasiswa dalam menjalani pernikahan, yakni membagi waktu dalam bekerja mencari nafkah dan membagi waktu sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Subjek E tidak ada perasaan menyesal saat memutuskan menikah karena bagi subjek E menikah merupakan tantangan pada masa dewasa awal dan sebagai pendewasaan diri bagi subjek E.

Menurut *Stenberg's Triangular of Love*, cinta memiliki tiga komponen yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Dari ketiga komponen cinta inilah peneliti akan menentukan jenis cinta manakah yang dimiliki oleh masing-masing subjek. Sebelum itu, peneliti akan menganalisis berdasarkan tiga komponen cinta dengan indikator masing-masing komponen.

Berikut hasil analisis peneliti terhadap wawancara terhadap subjek A, C, dan E terkait dengan komponen *intimacy* dan indikatornya, yakni sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek A memiliki komponen *intimacy* karena memenuhi 8 indikator dari sepuluh indikator dalam komponen *intimacy*, yaitu: keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai, menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi, dapat mengandalkan orang yang dicintai pada saat dibutuhkan, saling pengertian dengan orang yang dicintai, berbagi tentang diri sendiri dan kepemilikan seseorang dengan orang yang dicintai, pemberian dukungan emosional kepada orang yang dicintai, dan menghargai orang yang dicintai dalam kehidupan seseorang.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek

A salah satunya pada indikator keinginan meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintainya yakni subjek A subjek A berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan pasangannya. . Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan memperhatikan kesejahteraan dari orang yang dicintainya dan kemudian meningkatkan kesejahteraannya, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek A.¹⁰ Subjek A selalu memastikan kebutuhan pangan keluarganya terpenuhi. Pada momen tertentu, subjek A juga memenuhi keinginan pasangannya terhadap sesuatu misalnya dibelikan pakaian baru pada hari lebaran.

Adapun indikator menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi yakni subjek A selalu berusaha membahagiakan dan menciptakan momen yang menyenangkan dengan pasangannya seperti melakukan aktifitas shalat berjamaah, atau jalan-jalan keliling sambil menikmati makan minum di pinggir jalan. . Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan menghargai dan menghormati orang yang dicintainya.¹¹ Waktu yang dinikmati tersebut membuat subjek A merasakan kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan bersama pasangannya. Hal yang dirasakan oleh subjek A tersebut dapat dikatakan sebagai isyarat *sakinah* yang terdapat dalam rumah tangganya. Dalam Al-Quran, makna *sakinah* dapat tergambar pada penjabaran QS. Al-A'raf/7 : 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ
إِيَّاهَا ...

Artinya:

10 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

11 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya...”

Adapun dari hasil penelitian ada 2 indikator yang tidak dimiliki oleh subjek A, yakni indikator penerimaan dukungan emosional dari orang yang dicintai, subjek A mengatakan bahwa dirinya apabila ada masalah tidak langsung bercerita kepada istrinya, melainkan ke hal lain seperti ke tempat ibadah. Hal ini tidak sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan merasa didukung oleh pasangannya terutama pada saat dibutuhkan, hal ini tidak sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek A. Kemudian indikator berkomunikasi dengan intim terhadap pasangan juga tidak dimiliki oleh subjek A, subjek A ketika ada masalah tentang keuangan merasa bingung untuk membicarakan dengan pasangannya, apalagi ketika ingin meminta uang ke subjek A, Hal ini tidak sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang mampu berkomunikasi dengan intens dan jujur terhadap pasangannya, hal ini tidak sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek A.¹²

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek A memiliki komponen *intimacy* antara lain perasaan ingin menyejahterakan orang yang dicintainya, ingin selalu berhubungan, dan menjalin ikatan dengan orang yang dicintai.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek C memiliki komponen *intimacy* karena memenuhi 10 indikator dari sepuluh indikator dalam komponen *intimacy*, yaitu: keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang

12 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

yang dicintai, mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai, menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi, dapat mengandalkan orang yang dicintai pada saat dibutuhkan, saling pengertian dengan orang yang dicintai, berbagi tentang diri sendiri dan kepemilikan seseorang dengan orang yang dicintai, penerimaan dukungan emosional dari orang yang dicintai, pemberian dukungan emosional kepada orang yang dicintai, berkomunikasi dengan intim terhadap pasangannya, menghargai orang yang dicintai dalam kehidupan seseorang.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek C salah satunya pada indikator mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai, subjek C berusaha membangun suasana yang menyenangkan dalam hubungan pernikahannya dengan melakukan aktifitas-aktifitas seperti pergi berlibur atau pergi berbelanja kebutuhan rumah tangga dengan pasangannya, dan juga melakukan kegiatan jalan jalan untuk menghilangkan rasa bosan dengan pekerjaan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan menikmati kegiatan yang dijalankan dengan pasangannya, ketika mereka melakukan kegiatan itu bersama-sama, mereka akan menikmatinya dan membuat kenangan-kenangan yang mungkin akan mereka ingat pada masa-masa sulit di kemudian harinya, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek C¹³

Adapun indikator menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi yakni subjek C menyatakan bahwa dia selalu menghargai usaha pasangannya terutama dalam mencari nafkah. Bentuk penghargaan tersebut yakni

13 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

dengan merasa bersyukur dan selalu berterima kasih pada pasangannya. Pasangan yang selalu menghargai keberadaan dirinya juga menjadi alasan subjek C selalu menghargai apapun usaha pasangannya. Selain itu, subjek C memahami bahwa menikah hanya sekali seumur hidup adalah komitmennya bersama pasangan. Oleh karena itu, dia sudah menerima bagaimanapun sifat dan kelakuan pasangannya baik sifat yang baik maupun sifat buruknya sekalipun. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka Seseorang akan menghargai dan menghormati orang yang dicintainya. Walaupun ada kekurangan dan cacat pada diri orang yang dicintainya tersebut, tidak akan mengurangi penghargaan yang diberikan, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek C¹⁴

Selain itu, tidak hanya subjek C yang berusaha untuk senantiasa menghargai pasangannya namun demikian pula dengan pasangan subjek C. Subjek C mengatakan bahwa pasangannya selalu memberikan dukungan dan pengertian terhadapnya. Diantara bentuk dukungan pasangannya yakni dengan membantunya mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak sehingga subjek C dapat fokus mengerjakan tugas kuliah. Meskipun suami bertugas mencari nafkah, namun pasangannya tersebut menurut subjek C juga tidak sungkan untuk mengurangi tugas rumah tangga dan membantu mengasuh anak ketika dia sedang tidak sibuk bekerja.

Melalui gambaran tersebut terlihat bahwa subjek C dan pasangannya sama-sama berusaha untuk memberikan yang terbaik pada pasangannya. Disinilah makna pernikahan dalam Islam yang bertujuan membentuk keluarga *sakinah* akan

14 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

senantiasa diliputi *rahmah* yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik kepada pasangannya. Pendapat lain menyatakan bahwa *rahmah* adalah sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang melahirkan ridha Allah. Oleh karena itu *rahmah* adalah anugerah yang diberikan oleh Allah yang memungkinkan seseorang berbuat kebaikan bahkan yang terbaik untuk pihak lain, yang dibuktikan melalui pengorbanan yang tulus¹⁵

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek C memiliki komponen *intimacy* antara lain perasaan bahagia dengan orang yang dicintai, dan menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek E memiliki komponen *intimacy* (Keintiman) karena memenuhi 10 indikator dari sepuluh indikator dalam komponen *intimacy* (Keintiman), yaitu: keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang yang dicintai, mengalami kebahagiaan dengan orang yang dicintai, menempatkan orang yang dicintai dalam penghargaan yang tinggi, dapat mengandalkan orang yang dicintai pada saat dibutuhkan, saling pengertian dengan orang yang dicintai, berbagi tentang diri sendiri dan kepemilikan seseorang dengan orang yang dicintai, penerimaan dukungan emosional dari orang yang dicintai, pemberian dukungan emosional kepada orang yang dicintai, berkomunikasi dengan intim terhadap pasangannya, menghargai orang yang dicintai dalam kehidupan seseorang.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek E salah satunya pada indikator berbagi tentang diri sendiri dan kepemilikan

¹⁵Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Lajnaj Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, 71-74.

seseorang dengan orang yang dicintai, subjek Subjek E terbiasa untuk bercerita dan berbagi kisah kepada istrinya terkait hal-hal yang terjadi di keseharian subjek E. Adapun respon istrinya ketika subjek E bercerita adalah dengan mendengarkan dan memberi saran kepada subjek E hal itulah yang membuat subjek E merasa bahagia karena istri selalu ada baginya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang mampu memberikan dirinya dan waktunya, seperti juga barang barang yang dimilikinya kepada pasangannya., hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek E¹⁶

Adapun indikator menghargai orang yang dicintai dalam kehidupan pernikahan, terlihat bahwa bentuk penghargaan subjek E kepada istrinya yakni dengan cara membantu pekerjaan istrinya di rumah yang membuat istrinya kelelahan, dengan itulah bentuk penghargaan bantuan subjek E kepada istrinya walaupun subjek E juga bekerja mencari nafkah di luar rumah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang merasa betapa pentingnya eberadaan orang yang diintainya tersebut dalam kehidupannya., hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek E¹⁷

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek E memiliki komponenen *intimacy* antara lain berbagi tentang diri sendiri dan kepemilikan seseorang dengan orang yang dicintai, dan menghargai orang yang dicintai dalam kehidupan pernikahan

16 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

17 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

Oleh karena itu, dari hasil analisis komponen-komponen di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek A, C, E memiliki komponen *intimacy* (Keintiman) berdasarkan beberapa indikator yang dapat dipenuhi sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Berikut hasil analisis peneliti terhadap wawancara terhadap subjek A, C, dan E terkait dengan komponen *passion* (Gairah) dan indikatornya, yakni sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek A memiliki 3 indikator komponen *passion*, salah satunya yaitu: Daya tarik seksual, hasrat untuk bersatu, dan daya tarik seksual. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek A salah satunya pada indikator daya tarik seksual, yang dimana daya tarik seksual subjek A pada istrinya semakin tinggi terlebih pada saat istrinya selesai melahirkan. Subjek A juga memaparkan bahwa dia puas dengan kehidupan seksual bersama pasangannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan merasa bergairah secara seksual terhadap orang yang dicintainya, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek A.¹⁸

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek A memiliki komponen *passion*, antara lain daya tarik seksual yang merupakan salah satu dari indikator komponen *passion*.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek C memiliki 3 indikator komponen *passion*, salah satunya yaitu: Daya tarik seksual, hasrat untuk bersatu, dan daya tarik seksual. Hal ini terlihat dari hasil

18 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek C salah satunya pada indikator daya tarik fisik, Adapun subjek C cukup bergairah dengan pasangannya dan hal fisik yang disukai subjek C dari pasangannya yakni fisik pasangannya badanya tinggi dan ideal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan tertarik secara fisik terhadap pasangannya, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek C.¹⁹

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek C memiliki komponen *passion*, antara lain daya tarik fisik yang merupakan salah satu dari indikator komponen *passion*.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek E memiliki 3 indikator komponen *passion*, salah satunya yaitu: Daya tarik seksual, hasrat untuk bersatu, dan daya tarik seksual. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek C salah satunya pada indikator daya tarik fisik,. Dalam menyikapi perubahan fisik istinya setelah melahirkan, subjek E menerima apa adanya karena menurut subjek E apabila sudah menjadi suami istri tidak ada lagi istilah memandang dalam hal fisik kepada pasangan. Hal fisik yang disukai subjek E terhadap istrinya salah satunya karena istrinya merupakan orang yang cantik menurut subjek E. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan tertarik secara fisik terhadap pasangannya, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek E.²⁰

19 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

20 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

Adapun terkait indikator hasrat untuk bersatu, subjek E menyatakan bahwa dia dan pasangannya selalu berusaha untuk saling percaya dan menjaga kepercayaan terhadap pasangannya. Bahkan subjek E mengatakan bahwa dia tidak pernah merasa cemburu dengan pasangannya karena rasa percayanya yang sangat besar. Selain itu, mereka juga berusaha saling membantu dan terbuka dalam masalah apapun yang terjadi dalam kehidupan mereka. Mereka berkomitmen untuk bersama-sama menjalani suka dan duka dalam kehidupan pernikahan mereka dan berharap agar kebahagiaan mereka dapat dirasakan hingga ke surga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang bukan hanya berhasrat secara fisik maupun seksuak kepada pasangannya tetapi juga berhasrat untuk saling bersatu dalam hubungan yang dijalani, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek E.²¹

Komitmen subjek E dan pasangannya yang selalu ingin bersatu tersebut merupakan gambaran *mawaddah* dalam pernikahan mereka. *Mawaddah* sebagai salah satu yang menghiasi perkawinan bukan sekedar cinta, sebagaimana kecintaan orang tua kepada anak-anaknya. Sebab, rasa cinta di sini akan mendorong pemiliknya untuk mewujudkan cintanya sehingga menyatu. *Mawaddah* menurut Quraish Shihab adalah cinta plus. Sebab ketika seseorang sudah dipenuhi perasaan *mawaddah*, maka cintanya akan sangat kukuh dan tidak mudah putus, sebab hatinya senantiasa lapang dan kosong dari kehendak buruk.²²

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek E memiliki komponen *passion*, antara lain daya tarik fisik yang merupakan salah satu dari

21 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

22Departemen Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Lajnaj Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, 74.

indikator komponen *passion*.

Berikut hasil analisis peneliti terhadap wawancara terhadap subjek A, C, dan E terkait dengan komponen *commitment* (Komitmen) dan indikatornya yakni sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek A memiliki 2 indikator komponen *commitment*, yaitu: Mempertahankan hubungan ketika menghadapi masalah, dan keputusan bertahan di dalam hubungan berdasarkan alasan logis. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek A salah satunya pada indikator mempertahankan hubungan ketika menghadapi masalah. Subjek A memaparkan bahwa saling mengerti satu sama lain merupakan cara subjek A mempertahankan hubungan pernikahannya walaupun subjek A pernah berkonflik dengan pasangannya. Hal yang membuat subjek A bertahan di hubungannya sampai sejauh ini, yakni pasangannya juga saling mengerti keadaan subjek A. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan mempertahankan suatu hubungan cinta pada saat hubungan tersebut mengalami pasang surut,²³ Komitmen yang sejati adalah komitmen yang berasal dari dalam diri yang tidak akan pernah memudar walaupun menghadapi berbagai rintangan atau ujian berat dalam perjalanan kehidupan cintanya.²⁴ hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek A.²⁵

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek A memiliki

23 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

24 Hasna Nur Izzati, Lukmanul Hakim, dan Yossy Dwi Erliana, *Analisis Jenis Kadar Cinta Pada Pasangan Menikah Ditinjau Dari Triangular Theory Of Love di Universitas Teknologi Sumbawa*, dalam Jurnal Psimawa, (Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa, 2021), 24.

25 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

komponen *commiment*, antara lain mempertahankan hubungan ketika menghadapi masalah yang merupakan salah satu dari indikator komponen *commiment*.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek C memiliki 2 indikator komponen *commiment*, yaitu: mempertahankan hubungan ketika menghadapi masalah, dan keputusan bertahan di dalam hubungan berdasarkan alasan logis. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek C salah satunya pada indikator keputusan bertahan di dalam hubungan berdasarkan alasan logis.. Keputusan dan alasan kuat subjek C bisa bertahan di dalam hubungan pernikahannya sampai saat ini, yakni karena subjek C dan pasangannya saling membutuhkan satu sama lain dalam menjalani kehidupan ini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan mempertahankan suatu hubungan cinta pada saat hubungan tersebut mengalami pasang surut, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek C.²⁶

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek C memiliki komponen *commiment*, antara lain keputusan bertahan di dalam hubungan berdasarkan alasan logis yang merupakan salah satu dari indikator komponen *commiment*.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa subjek E memiliki 2 indikator komponen *commitment*, yaitu: Mempertahankan hubungan ketika menghadapi masalah, dan keputusan bertahan di dalam hubungan berdasarkan alasan logis. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap subjek E salah satunya pada indikator mempertahankan

26 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

hubungan ketika menghadapi masalah. Adapun subjek E menerapkan prinsip saling percaya antara satu sama lain walaupun di dalam kondisi ada permasalahan atau konflik supaya hubungan subjek E dengan pasangannya awet. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sternberg's, ketika seseorang memiliki indikator tersebut maka seseorang akan mempertahankan suatu hubungan cinta pada saat hubungan tersebut mengalami pasang surut, hal ini sesuai dengan hal yang dilakukan oleh subjek E.²⁷

Jadi, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek E memiliki komponen *commitment*, antara lain mempertahankan hubungan ketika menghadapi masalah yang merupakan salah satu dari indikator komponen *commitment*. Komitmen juga merupakan penilaian kognitif berupa keputusan atas hubungan, untuk secara sinambung tetap menjalankan suatu hubungan bersama dan niat untuk memperhatikan hubungan, bahkan ketika menghadapi masalah.²⁸

Oleh karena itu, dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek yakni subjek A, C, dan E memiliki komponen *commitment* berdasarkan beberapa indikator yang dapat dipenuhi sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis ketiga diketahui bahwa subjek A memiliki 8 indikator dari komponen *intimacy*, memiliki 3 indikator dari komponen *passion*, dan 2 indikator dari komponen *commitment*. Subjek C memiliki 10 indikator dari komponen *intimacy*, memiliki 3 indikator dari komponen *passion*, dan memiliki 2

27 R. J. Sternberg, *The Triangular Of Love: Intimacy, Passion, Commitment*, 121

28 Frut Dwi Retnaningtyas, *Komponen Cinta Pada Individu Yang Telah Menikah Menurut Triangular Theory Of Love*, (Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, 2007), 15.

indikator dari komponen *commitment*. Subjek E memiliki 10 indikator dari komponen *intimacy*, memiliki 3 indikator dari komponen *passion*, dan memiliki 2 indikator dari komponen *commitment*. Jadi dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa subjek A, C, dan E memiliki komponen cinta yang terangkum sebagai berikut:

- a) Subjek A memiliki komponen cinta *Intimacy*, *Passion*, dan *Commitment*
- b) Subjek C memiliki komponen cinta *Intimacy*, *Passion*, dan *Commitment*
- c) Subjek E memiliki komponen cinta *Intimacy*, *Passion*, dan *Commitment*

Dari hasil analisa ketiga komponen cinta, Stenberg mengidentifikasi 8 jenis cinta, didasarkan pada ada atau tidaknya masing-masing komponen. Jenis-jenis cinta tersebut adalah *liking*, *infatuated love*, *empty love*, *romantic love*, *companionate love*, *fatous love*, *consummate love*, dan *non love*. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek A, C, dan E memiliki ketiga aspek komponen cinta yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment* sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek tersebut termasuk dalam jenis ***Consummate Love* atau *Cinta Sempurna***. ***Consummate Love*** merupakan bentuk cinta yang lengkap dan sering disebut cinta sempurna. Sternberg's mengemukakan bahwa mempertahankan cinta yang sempurna mungkin lebih sulit daripada mencapainya. Sternberg's juga menekankan pentingnya menerjemahkan komponen cinta kedalam tindakan. Menurut Sternberg's jenis cinta *Consummate love* adalah jenis cinta yang paling diharapkan ada pada pasangan menikah. Akan tetapi *consummate love* merupakan

jenis cinta yang mudah diraih namun sangat sulit untuk dipertahankan.²⁹

Pemaparan ini disimpulkan dan dirangkum ke dalam jenis tabel berikut:

Tabel 4.4. Hasil Analisis Komponen dan Jenis Cinta menurut Sternberg's

Triangular Theory Of Love

No.	Subjek	Umur, Jenis Kelamin	Usia Menikah	Usia Pernikahan	Komponen Cinta	Jenis Cinta
1.	A	26 tahun, laki-laki	20 tahun	6 tahun	<i>Intimacy, passion, commitment</i>	<i>Consummate Love</i>
2.	C	25 tahun, perempuan	24 tahun	1 tahun	<i>Intimacy, passion, commitment</i>	<i>Consummate Love</i>
3.	E	26 tahun, laki-laki	23 tahun	2 tahun	<i>Intimacy, passion, commitment</i>	<i>Consummate Love</i>

a. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih tetap memiliki banyak keterbatasan didalamnya, yaitu:

1. Peneliti masih kekurangan waktu dalam menggali subjek lebih dalam.
2. Kendala dalam penelitian untuk proses pengambilan data dalam mengatur jadwal wawancara untuk subjek yang bersangkutan, dikarenakan subjek yang bersangkutan mempunyai tugas dan tanggung jawab di dua peran sebagai pasangan suami istri dan sebagai mahasiswa/i

²⁹ Vina Ardiana, *Hubungan Antara Intimacy(Sternberg's Triangular Theory Of Love) Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Perempuan Dewasa Awa*, (Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, 2018), 29-30.

3. Adanya subjek yang tidak bersedia atau mengundurkan diri tidak mau diwawancara oleh peneliti dan membuat peneliti mencari subjek yang baru.